



Ancaman Radikalisme Usai Pandemi: Analisis Antara Tasawuf Sosial, Kaum Muda, Tradisi Lokal, dan Radikalisme

Atika Ulfia Adlina

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

adlinautsman@iainkudus.ac.id

Roif Husaeni

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

roifhusaeni69@gmail.com

Muhamad Fikri Maulana

Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

fikrimaulana0305@gmail.com

Abstract

Local traditions have noble values in human life. These noble values are also in line with social Sufism values such as friendship, mutual cooperation, openness, ukhuwah, tolerance, help etc. Unfortunately, in the era of the internet, local traditions are starting to be abandoned, especially by young people. But the people in Pasuruan Village, Pati Regency, actually oblige their youth to revive local traditions in the form of special youth tahlilan. The interview data analyzed show that local traditions can be interpreted as schools to educate the heart and soul. This educated heart and soul fosters social awareness. The strategy of growing social awareness or social piety through local traditions is expected to be an idea in tackling radicalism.

Keywords: Youth, Radicalism, Social Sufism, Local Traditions

Abstrak

Tradisi lokal memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut juga selaras dengan nilai tasawuf sosial seperti silaturahmi, gotong royong, keterbukaan, ukhuwah, toleransi, tolong menolong dll. Sayangnya, era serba internet menjadikan tradisi lokal mulai ditinggalkan terutama oleh kaum muda. Tetapi masyarakat di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati justru mewajibkan pemudanya untuk menghidupkan tradisi lokal dalam bentuk *tahlilan* khusus pemuda. Data wawancara yang dianalisis menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dimaknai sebagai sekolah untuk mendidik hati dan jiwa. Hati dan jiwa yang telah terdidik tersebut menumbuhkan kesadaran sosial. Strategi menumbuhkan kesadaran sosial atau kesalehan sosial melalui tradisi lokal tersebut diharapkan dapat menjadi gagasan dalam menanggulangi paham radikalisme.

Keywords: Kaum Muda, Radikalisme, Tasawuf Sosial, Tradisi Lokal

Pendahuluan

Usai Pandemi mengancam keberlangsungan kehidupan manusia, rupanya persoalan radikalisme masih menjadi ancaman nyata bagi masa depan kehidupan manusia yang bermartabat. Sepanjang tahun 2021, Kominfo telah memblokir sejumlah 20453 konten terorisme radikalisme di media sosial.(Rizkinaswara, 2021) Padahal, pengguna media sosial terbanyak berasal dari kaum muda. Kelompok usia 19–34 tahun memiliki penetrasi internet sebanyak 98,64% sementara kelompok usia 35-54 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 87,3%. Selain itu, pelaku-pelaku terorisme yang dijumpai sepanjang tahun 2009 sampai 2021 berusia 21 hingga 30 tahun.(Amirullah, 2021) Fakta tersebut menunjukkan bahwa peluang kaum muda untuk terkontaminasi dengan paham radikalisme sangat besar, terlebih informasi yang bersumber dari internet atau media sosial juga berpengaruh sangat besar. Kaum muda menjadikan media sosial atau internet sebagai pilihan utama dalam mencari informasi berupa ilmu keagamaan, Pendidikan, bahkan hukum agama.(et al., 2021) Oleh karena itu, kaum muda yang secara kognitif telah berkembang dengan optimal, memerlukan sumber literasi yang bervariasi. Sumber literasi yang bervariasi diharapkan dapat mendorong kaum muda untuk mempertimbangkan persoalan sekaligus agar kaum muda mendapat informasi yang berimbang.

Salah satu sumber literasi bagi kaum muda dalam menangkal paham radikalisme adalah kearifan lokal atau tradisi lokal. (Tahir & Tahir, 2020) Kearifan lokal atau tradisi lokal yang didalamnya juga termasuk tradisi keagamaan memiliki peran yang signifikan bagi individu dalam merespon setiap isu keagamaan. (Mubarak & Mubarak, 2020) Terdapat sarat nilai-nilai sosial dalam tradisi lokal seperti keterbukaan, solidaritas, menghargai dan menghormati demi terciptanya keharmonisan internal masyarakat maupun eksternal masyarakat. (Safuan, 2016) Karena itu, tradisi lokal (keagamaan) sesungguhnya adalah media pendidikan hati agar tumbuh kesadaran individu untuk hidup bersosialisasi, terbiasa untuk memberi perhatian kepada orang lain, terbiasa bertemu dengan ragam orang baik dari segi rupa maupun karakter dan kemampuan sosial lainnya. Gagasan dan Latihan untuk memiliki kemampuan sosial yang baik tersebut dalam literasi tasawuf disebut dengan istilah tasawuf sosial. (Munif & Asmani, 2022; Ni'am, 2016; Wasik, 2020)

Ide awal konsep tasawuf sosial adalah untuk meluruskan pemahaman orang tentang tasawuf yang mengajarkan hanya kesalehan individual dan hanya fokus terhadap kehidupan akhirat saja dengan meninggalkan kehidupan dunia. Tuduhan bahwa tasawuf mengajarkan hal demikian jelas tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebab *pertama*, Allah mengajarkan kepada manusia untuk memikirkan makhluk-makhlukNya. Berurusan dengan makhluk Allah dengan cara yang baik merupakan sesuatu yang diperintahkan. Melalui *tafakur* tersebut akan mengantarkan seseorang pada tahap selanjutnya yakni *ma'rifatullah*, mengetahui hakikat Allah swt. *Kedua*, penugasan Allah kepada manusia untuk menjadi khalifah di dunia yang meniscayakan potensi manusia lebih ketimbang makhluk lainnya adalah untuk menjadi wakil Allah dalam mengelola persoalan dunia. Nilai-nilai yang ada dalam tasawuf sosial pun selaras dengan nilai kearifan lokal seperti persatuan, gotong royong, cinta kasih, silaturahmi, menghindari konflik dll. Dengan demikian, tradisi lokal dan juga keagamaan yang didalamnya terkandung nilai-nilai tasawuf sosial dapat menjadi strategi dalam menanggulangi radikalisme bagi kaum muda dimana kaum muda sering menjadi sasaran empuk korban terpapar paham radikalisme.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor temuan-temuan di lapangan mengenai tradisi keagamaan yaitu *tahlilan* yang dilakukan oleh kaum muda di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati. Perubahan kondisi psikis kaum muda baik dari segi pikiran, emosional dan juga spiritual dari yang negatif menjadi positif dijumpakan pada pernyataan-

pernyataan para jamaah tradisi tahlilan. Internalisasi nilai-nilai luhur yang tidak disadari oleh kaum muda melalui tradisi tersebut diharapkan dapat membantu meminimalisir paham-faham radikalisme.

Posisi Tradisi Lokal dalam Tasawuf Sosial

Mendidik Empati melalui Tradisi Lokal dan Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan seperti tradisi tahlilan selama ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pasuruhan Kabupaten Pati. Tradisi keagamaan atau tahlilan harus diakui menjadi salah satu tradisi lokal yang menjadi kekuatan yang tidak disadari oleh masyarakat. Tradisi Tahlilan di desa pasuruhan ketika ada yang meninggal dunia diadakan takziyih dan tilawat, yang kemudian diadakan tahlilan selama 7 malam. Seperti pada umumnya, tradisi tahlilan tersebut diadakan setiap ada warga yang meninggal dunia. Tahlilan di Desa Pasuruhan lebih khas karena ada kegiatan tambahan yaitu fida' dan tahlilan khusus yang melibatkan pemuda.

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang di sunahkan nabi muhammad SAW, yang kemudian di indonesia banyak dikembangkan lagi oleh Jam'iyah Nahdlatul ulama yang merupakan penerus para pejuang terutama (nabi, sahabat, tabiin, tabiintabiin). Dikalangan nahdlatul ulama salah satu amaliyahnya adalah tahlilan, karena tahlilan disamping berpahala yang berupa pelepas dosa sendiri dan juga manfaatnya kepada orang yang ditahlilkan. (interview, 07 Januari 2022)

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam. Bila ada orang yang meninggal dunia maka keluarganya mengadakan selamatan. Selanjutnya, oleh Sunan Muria kegiatan selamatan tersebut diberi nafas keislaman. Demikian pula, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga telah melakukan asimilasi terhadap tradisi budaya Jawa sebagai alat penyebaran agama Islam.

Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan nilai tasawuf ini dilakukan di pesantren dan keraton. Namun, lambat

laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. (Warisno, 2017)

Tradisi di desa pasuruhan ketika ada yang meninggal dunia diadakan takziyih dan tilawat, yang kemudian diadakan tahlilan selama 7 malam. Yang mana didalam tahlilan tersebut terdapat tahlilan dan fida'. Untuk pemilihan diadakanya tahlil saja atau di tambah diadakanya Fida' itu juga tergantung kepada ahlu' musibah. Semisal almarhum sudah mengamalkan ijazah fida' kubro maka tidak diharuskan diadakan Fida' sugro tetapi jika diadakan maka makin bagus karena hal tersebut dilakukan sebagai bentuk *birul walidain* bagi seorang anak yang sedang ditinggalkan dan menginginkan hadiah untuk almarhum.

Tradisi tahlilan sendiri berkaitan dengan thariqoh, namun setiap thariqoh mempunyai ajarannya sendiri-sendiri, apalagi thariqoh sadzilyah setelah masuk kemudian diba'at oleh Mursyid (guru) kemudian sahadat, takbir, Hadroh, sholawat, kemudian tahlil. Tahlil disini ialah bacaan *la Ilaha illah*, bukan susunanya klo itu namanya rawatib tahlil. Dan salah satu ajaran yang sering diterapkan dala kehidupan bermasyarakat yaitu fida'.

Fida' berasal dari bahasa arab yang artinya tebusan, barang tebusan atau Ataqoh (Kemerdekaan) merupakan pembacaan surat Al-Ikhlash yang diiringi dengan bacaan kalimat thayyibah seperti tasbih dan tahlil dengan jumlah bilangan tertentu dengan harapan agar orang yang membaca dan orang yang sudah meninggal dunia diberikan ampunan oleh Allah SWT serta dibebaskan dari siksa api neraka, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dikerjakan sendirian ataupun bersama-sama.

Disini fida' dibagi menjadi dua sesuai dengan peruntukanya pertama fida' kubro dan yang ke dua fida' sugro. Fida' kubro yaitu membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 yang diperuntukan untuk dirinya sendiri, sedangkan fida' sugro membaca surat al-ikhlas sebanyak 1.000/100.000 yang diperuntukan untuk mendoakan orang lain. Perlu diketahui bahwa dosa yang dapat di tebus dengan fida' adalah dosa yang berkaitan dengan Allah (haqqullah), sedangkan dosa atau kesalahan kepada manusia (haqqul adami) tidak bisa ditebus dengan fida' dan harus meminta maaf pada pihak yang telah didholimi. (Nisa, 2020)

Tradisi tahlilan berkaitan dengan ajaran thariqoh, namun setiap thariqoh mempunyai ajarannya sendiri-sendiri, Tahlil disini ialah bacaan la Ilaha illah, bukan susunanya klo itu namanya rawatib tahlil. Dan ajaran yang sering diterapkan salah satunya yaitu fida'. Untuk pemilihan diadakanya tahlil saja atau di tambahi Fida itu tergantung kepada ahlul musibah.

“Semisal saya dan jamaah saya kan sudah pernah mendapat ijazah berupa fida' kubro semisal ada yang meninggal ya tidak diharuskan diadakan Fida karena sudah mempunyai fida' sendiri, semisal sudah mengamalkan fida' kubro ketika meninggal diadakan fida' sughro malah bagus. Semua tergantung keperluan dari anak sebagai birulwalidain”.

Sejarah perkembangan tahlil kematian di desa pasuruhan sudah sejak lama ada, sedangkan pertama kali diadakanya tahlil terutama perempuan itu hasil pemikiran dan inisiatif dari Kyai munib atas meninggalnya kakak perempuannya yang terpengaruh dari daerah lain. Jaman dahulu hadiah (berkat) masih berupa sabun mandi, tetapi jamaah tidak mengharapkan hadiah yang dicari jamaah bukan jamuan dan hadiahnya tetapi keberkahannya dan kebersamaannya. berat dan tidaknya nya menjamu dan memberi berkat tergantung ahlul musibah, toh nantinya shodaqoh yang diberikan juga akan dirasakan kepada mayit.

Sedangkan manfaat tradisi tahlilan berkaitan dengan tasawuf sosial di masyarakat menurut K munib dapat dikaji dari kitab Durratun Nashihin

“jika ada orang membaca la Ilaha illah tiang arsy itu bergetar (horeg) kemudian Allah berkata " diamlah" kepada tiang-tiang tersebut, kemudian tiang itu menjawab " minta maaf Gusti Saya belum bisa tenang sebelum jenengan menghapuskan dosa orang yang membaca la Ilaha illah di rumahnya si A" kemudian Allah berfirman ya saya maafkan orang- orang yang membaca la Ilaha illah.”

Hikmah tradisi tahlilan bagi masyarakat yaitu pinglebur dosa. Apalagi di dalam kitab Matan Sanusi yang berbunyi

“siapa yang membaca la Ilaha illah dipanjangkan (laaaa illaaaaha illah) itu 4000 dosa dimaafkan kepadanya, semisal gak punya dosa akan dihilangkan dosa keluarga sampai tetangganya.”

Tradisi selamatan 7 hari setelah kematian dilakukan pada malam 1 sampai 7 hari setelah kematian. Unikny di desa pasuruhan terdapat 1 hari lagi yaitu hari ke 8 sebagai berkumpulnya pemuda karang taruna desa pasuruhan untuk membacakan alquran (yasin) dan dibarengi dengan tahlil.

Latar belakang diadakan tahlilan pemuda untuk mendidik pemuda supaya terbiasa mendoakan orang yang meninggal, jika pemuda dibiarkan khawatirnya kurang mengikuti tradisi tahlilan dan terbawa arus zaman. Dengan adanya acara ini pemuda bisa terbiasa mendoakan orang yang sudah meninggal dan mendoakan orang tuanya atau keluarganya. Dan bisa berbaur dengan sesama pemuda.

Tujuan diadakan tahlilan pemuda yaitu untuk mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, jika ada sisa waktu diberi sedikit bimbingan (mauidoh) karena sekarang kan pelaksanaannya bakda magrib waktunya sedikit beda dengan dulu karena bakda isya' waktunya lebih leluasa tetapi kekurangannya pesertanya lebih sedikit jika dibandingkan dengan bakda magrib.

Kedua sebagai manusia pasti akan mati maka diadakannya acara ini sebagai manifestasi jika seseorang mendoakan pastilah besok kelak akan didoakan orang lain. Yang ketiga mengingat akan datangnya kematian, jika seseorang ingat akan kematian biar bisa menjadi pengingat atau mencegah perbuatan yg tidak baik kedepannya. Apalagi jika yg meninggal masih muda itu akan mengingatkan bahwa umur tidak ada yang tahu maka persiapkanlah bekal di akhirat nanti. Jangan menunggu waktu besok untuk bertobat (bekal akhirat) karena umur seseorang tidak ada yang tahu.

Tradisi tahlil pemuda pasuruhan adalah bentuk acara rutinan yang dilaksanakan setelah 7 hari kematian dengan tujuan sebagai bentuk gerakan tolong menolong, yang dihadiri pemuda dan keluarga yang ditinggalkan. Penggagas acara ini adalah muhsin, saeron, ahmad safi'i, dengan tujuan sebagai gerakan pemuda dalam tolong menolong, tampil beda dengan pemuda desa lain dengan dasar kewajiban anak kepada orang tua "birulwalidain". Latar belakang tradisi ini yaitu acara (progam) untuk pemuda, Tampil beda (inisiatif) dengan desa lainnya , dan sebagai gerakan membantu dan menolong, menguatkan pemuda.

Dampak dari acara tersebut bagi pemuda dan masyarakat yaitu Tanggapan masyarakat kepada pemuda lebih baik dan juga masyarakat berterima kasih pemuda sudah mau mendoakan orang yang sudah meninggal. harapan tokoh-tokoh masyarakat

bagi pemuda-pemuda dilestarikan disamping mempunyai dampak positif. Dan juga bisa mendekati diri dengan bacaan tersebut dan bisa berdampak pada almarhum. harus selalu dimotivasi dan semangat karena pemuda sebagai penerus generasi, harapannya besar yang mengimami acara harus bergantian entah disesuaikan dari RT-nya kah atau dibuat giliran biar sama-sama bisa memimpin.

Tasawuf Sosial dan Embrio Kesalehan Sosial

Tasawuf sosial dimaknai sebagai praktek kehidupan sosial yang mendasarkan pada spirit tasawuf. Tasawuf sosial menurut Amin Syukur ialah tasawuf yang mengedepankan keseimbangan dunia dan akhirat, tidak memisahkan antara syariat dan hakikat, serta mampu untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. sehingga keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial sangat ditekankan. (Ni'am, 2016) Intinya manusia seperti obor ketika sudah mencapai titik pancaran tertentu mereka juga harus menerangi sekelilingnya seperti pribahasa jawa "*urep iku kudu urup*"

Menurut Kyai Munib dari salah satu ulama yaitu Mbah Sya'roni Kudus menerangkan bahwa terdapat unsur didalam tahlilan secara umum memiliki nilai-nilai keagamaan dan kesosialan yaitu pembacaan Al-Qur'an, shodaqoh, dan mendoakan orang yang sudah meninggal, apalagi jika ikut membaur dengan masyarakat yang lain dan bermushofahah sudah menghilangkan dosa diantara sesama masyarakat. (interview, 07 Januari 2022)

Memang didalam sebuah tradisi tidak serta merta membuat seseorang memiliki nilai lebih, masih ada faktor lain yang membantu orang tersebut menjadikannya sempurna. Tetapi kesempurnaan akhlak tak lepas dari perbuatan baik yang diulang-ulang hingga tertanam dan menjadikannya kebiasaan (budaya) tanpa harus banyak pertimbangan pemikiran lagi. Hingga kebiasaan itu menjadi tradisi karena dinilai bermanfaat, maka hal tersebut harus dijaga dan lestarikan.

Untuk menentukan nilai akhlak manusia baik buruknya menggunakan tolak ukur al-qur'an dan al hadis. Al-Qur'an telah menggariskan beberapa prinsip yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf sosia Dalam kehidupan kemasyarakatan antara lain: rasa kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, toleransi, amar ma'rud nahi munkar, adil, demokrasi, amanah dan lain-lain. Berikut ini nilai- nilai tasawuf sosia

yang terdapat dalam tradisi tahlilan pemuda Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Pertama yaitu Nilai Kesamaan, Nilai kesamaan sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap Ardiansyah (interview, 22 Februari 2022) bahwa para pemuda yang berasal dari desa yang sama yaitu Desa Pasuruhan, merasa sama-sama berada dalam sebuah kesatuan. Perasaan bersatu ini menyebabkan sikap menerima sesama pemuda meskipun satu sama lain berasal dari sekolah yang berbeda atau memiliki karakter sifat yang beragam. Ardiansyah juga berharap kegiatan tahlilan pemuda di Pasuruhan akan menjadikan pemuda semakin sadar terhadap persatuan atas nama Desa dan bukan justru saling terkooptasi dengan perbedaan tertentu. (interview, 22 Februari 2022)

Selain itu, nilai persamaan juga terlihat dari sikap para pemuda pada saat pemilihan Kepala Desa. Sebagaimana penuturan Kepala Desa Pasuruhan (interview, 30 Januari 2022), proses pemilihan kepada desa sempat mengalami gesekan-gesekan politik karena perbedaan pilihan calon kepala desa. Tetapi, konflik tersebut sudah mulai mereda karena para pemuda sadar siapapun kepala desanya, sama-sama akan mengembangkan Desa Pasuruhan. Kegiatan sosial para pemuda di tengah masyarakat seperti kegiatan tahlilan pemuda, karang taruna, sudah dilakukan kembali. pemuda dari selatan, utara, tengah dan barat mulai bersatu kembali terlihat dari kegiatan tahlilan pemuda yang mulai banyak pesertanya lagi. (interview, 30 Januari 2022)

Dengan demikian nilai persamaan yang ada dalam tradisi tahlilan Pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran yang sama tentang kesamaan geografis, adanya pengalaman yang sama bahwa tahlilan pemuda dapat menjadi wadah untuk mengurangi konflik, Kondisi batin pemuda lebih mementingkan ego bersama ketimbang ego masing-masing, menerima perbedaan untuk kebersatuan.

Kedua, yaitu Nilai kasih sayang. Nilai rasa kasih sayang juga dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemuda di desa Pasuruhan yang terlihat dari ungkapan K.H. Muhammad Suyidno (interview, 30 Januari 2022) yang menuturkan bahwa dalam tahlilan itu ada takziah. Sementara takziah berarti mendoakan. Tidak peduli jenazah dari keluarga kaya atau miskin, tetap didoakan. Mendoakan adalah bentuk kasih sayang terhadap umat manusia sebagai hamba Allah. Selain mendoakan, tahlilan juga bentuk dari berbelasungkawa kepada ahlul bait. Memberi empati kepada sanak keluarga yang ditinggalkan sekaligus mendoakan agar keluarga diberi kesabaran dalam menjalani ujian.

Selain itu nilai tolong menolong juga terlihat dari sikap pemuda saat bersimpati, berupa pemuda merasakan apa yang sedang dialami oleh saudara kita. Bersama-sama pemuda membantu mendoakan dan dihadiri oleh banyak masyarakat itu merupakan sebuah bentuk penghargaan bahwasanya masih banyak yang sayang dan peduli dengan keluarga yang di tinggalkan. (interview, 22 Februari 2022)

Dengan demikian nilai persamaan yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya takziah atau berbela sungkawa dalam arti mendo'akaan sebagai sebuah pengalaman, adanya pemikiran bahwa di hadiri oleh banyak masyarakat merupakan sebuah bentuk penghargaan bahwasanya masih banyak yang sayang dan peduli dengan keluarga yang di tinggalkan, adaya kondisi batin yang menekankan bahwa pemuda merasakan apa yang sedang dialami oleh ahlul musibah, bersimpati, sayang dan peduli.

Ketiga, yaitu Nilai tolong menolong. Nilai tolong menolong sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap Ardiyansyah (interview, 22 Februari 2022) dulu para pemuda perantauan mengadakan iuran untuk membantu saudara yang sedang tertimpa musibah di perantauan atau di rumah semisal sakit karena kecelakaan kerja atau tertimpa musibah berupa kebakaran atau sakit parah. Dan setiap tahun pasti ada iuran pemuda, selain itu untuk tradisi tahlilan pemuda ada beberapa pemuda yang iuran untuk sedikit membantu keperluan ahlul musibah yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan itupun bersifat tidak memaksa.

Selain itu nilai tolong menolong juga terlihat dari sikap pemuda saat ketika keluarga tertimpa musibah meninggal dunia, pemuda membantu berupa mengikuti takziah, mendoakan berupa tahlilan. Ataupun membantu dalam bentuk uang atau

tenaga seperti mempersiapkan tempat, makanan, alat-alat, mengundang beberapa tokoh yang berkepentingan dan pihak keluarga yang belum mendapatkan kabar. (interview, 30 Januari 2022)

Dengan demikian nilai persamaan yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran tolong menolong Tidak hanya materil, pemuda juga mengikuti takziah, mendoakan berupa tahlilan. membantu dalam bentuk uang atau tenaga seperti mempersiapkan tempat, makanan, alat-alat, mengundang beberapa tokoh yang berkepentingan. Adanya pengalaman nilai tolong menolong sudah tertanam sejak dulu, pemuda perantauan mengadakan iuran tiap tahun untuk membantu saudara yang sedang tertimpa musibah di perantauan atau di rumah semisal sakit karena kecelakaan kerja atau tertimpa musibah berupa kebakaran atau sakit parah. Adanya kondisi batin pemuda yang berempati ketika ahlu bait di tinggalkan oleh orang tuanya dan membantu semampunya.

Keempat yaitu Nilai Ukhuwah (persaudaraan). Nilai persaudaraan sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap K H. Muhammad Suyidno (interview, 30 Januari 2022) Desa Pasuruhan terdiri dari 9 RT dan ada blok selatan, Utara, tengah dan barat. pemuda berkumpul didalam satu acara tanpa memandang daerah atau blok masing-masing. Karena semua tidak memandang perbedaan di antara sesama.

Selain itu nilai persaudaraan juga terlihat dari sikap pemuda yang sudah solid karna sebelum adanya karang taruna desa pasuruhan sudah ada wadah pemuda desa berupa COEKHEBER yang sama-sama memiliki pemikiran bahwasanya pemuda di Pasuruhan sama-sama cucu dari Mbah Khotib yang kemudian bersatu. Dan untuk tradisi tahlilan pemuda merupakan hanya salah satu cara supaya pemuda lebih memiliki nilai positif lagi bagi masyarakat. Dan untuk menjaga persaudaraan seiman, seislam dan setanah air. (interview, 22 Februari 2022)

Dengan demikian nilai persamaan yang ada dalam tradisi tahlilan Pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran bahwa pemuda sudah kompak karena persamaan pemikiran bahwasanya pemuda pasuruhan sama-sama cucu dari mbah kotib yang telah bersatu. Adanya pengalaman bahwa tahlilan pemuda salah satu cara supaya pemuda lebih memiliki nilai positif lagi bagi masyarakat. Dan untuk

menjaga persaudaraan seiman, seislam dan setanah air. Adanya kondisi batin semua pemuda tidak memandang perbedaan-perbedaan di antara sesama.

Kelima yaitu Nilai toleransi. Nilai toleransi dalam tradisi tahlilan pemuda karang taruna mungkin nggak ada, karena di desa Pasuruhan semuanya beragama Islam belum ada pendatang yang nonmuslim. Yang pasti nilai toleransi di dalam tradisi tahlilan pemuda lebih ke menghargai satu sama lain semisal pilihan atau kondisi tiap pemuda yang berbeda. Walau *sircle* berbeda-beda tapi tetap menerima sebuah perbedaan. (interview, 22 Februari 2022) Toleransi disini lebih ke menerima dan menghargai setiap sikap orang lain yang berbeda tetetapi tidak menyimpang.

Selain itu nilai toleransi juga terlihat dari sikap pemuda yang saling menghargai dan menerima perbedaan pilihan kepala desa kemarin pasti ada yang mendukung calon A atau calon B. Pemuda menghargai perbedaan dan menerima sikap seseorang yang berbeda. karena yang berlalu biarlah berlalu. jangan sampai terlalu mengkotak-kotakan. sehingga sekarang menjadi bersatu dan kompak kembali. (interview, 30 Januari 2022)

Dengan demikian nilai persamaan yang ada dalam tradisi tahlilan Pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pengalaman yang sama bahwa tahlilan pemuda dapat menjadi wadah untuk mengurangi konflik (kasus Pilkada). Adanya pemikiran bahwa pemuda menerima sikap seseorang yang berbeda. karena yang berlalu biarlah berlalu. jangan sampai terlalu mengkotak-kotakan. sehingga sekarang menjadi bersatu dan kompak kembali. Adanya kondisi batin pemuda menerima dan menghargai setiap sikap orang lain yang berbeda tetetapi tidak menyimpang

Keenam yaitu Nilai Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Nilai amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap K H. Muhammad Suyidno (interview, 30 Januari 2022) termasuk mengajak mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan amal makruf dan jika masih ada waktu dipergunakan untuk bimbingan yang saya ingat dulu saya pernah memberi arahan pentingnya sholat dan menjaga omongan (bertanggung jawab).

Dan Salah satu bentuk nahimunkar yaitu pencegahan dalam arti mengikuti acara tahlilan tersebut maka waktu yang tersita dipergunakan untuk kegiatan yang bermanfaat yang semula mungkin waktunya dipergunakan untuk sesuatu yang kurang baik dan kurang produktif. Dengan adanya acara tahlilan pemuda lebih bermanfaat.

Dengan demikian nilai amar ma'ruf nahi mungkar yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran Mengajak mendoakan orang yang sudah meninggal, waktu di pergunakan untuk hal yang bermanfaat yang sebelumnya mungkin waktunya di pergunakan untuk hal yang unfaidah. Adanya pengalaman berdakwah dengan pemuda di saat masih ada waktu berupa bimbingan yang di isi oleh K.H muhammad suyidno. Adanya kondisi batin memiliki pengetahuan lebih atas arahan dan bimbingan yang telah di berikan dibandingkan waktunya dipergunakan untuk hal yang kurang berfaidah.

Ketujuh yaitu Nilai Keadilan. Nilai keadilan sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap K.H. Muhammad Suyidno didalam acara tahlilan pemuda dari RT 1 sampai 9 tidak dibeda-bedakan (adil), semisal RT tengah meninggal semua mengikuti acara tahlilan tersebut, tidak membedakan daerah selatan yang menghadiri pemuda selatan tetapi semua pemuda karang taruna satu desa.

Selain itu nilai keadilan juga terlihat dari sikap pemuda saat menganggap semuanya sama atas semua perbedaan seperti perbedaan wilayah, status ekonomi, baik buruk nya seseorang. (interview, 22 Februari 2022) Menurut masyarakat karena pemuda aktif mengikuti tahlilan berarti pemuda tidak pilih-pilih antara individu atau kelompok tertentu, semua penduduk desa pasuruhan dihadiri.

Dengan demikian nilai keadilan yang ada dalam tradisi tahlilan Pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran bahwa Pemuda tidak membedakan daerah selatan yang menghadiri pemuda selatan tetapi semua pemuda karang taruna satu desa. Adanya pengalaman Pemuda dari RT 1 sampai 9 tidak dibeda-bedakan (adil), jadi merata semisal RT tengah meninggal semua mengikuti acara tahlilan tersebut. Adanya kondisi batin bahwa pemuda menganggap semuanya sama atas semua perbedaan seperti perbedaan wilayah, status ekonomi, baik buruk nya seseorang.

Kedelapan, yaitu Nilai demokrasi (musyawarah). Nilai keadilan sebagai salah satu nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda Pasuruan dapat dilihat dari pengalaman, kondisi batin dan pemikiran para pemudanya. Sebagaimana diungkap Ardiyansyah nilai demokrasi dalam tradisi tahlilan pemuda semua acara pemuda karang taruna pastilah melewati rapat atau musyaawarah seperti acara lomba, acara pengajian

dan lain sebagainya dan untuk tahlilan pemuda merupakan bentuk inisiatif yang prakasai oleh beberapa orang Dan pemuda hanya tinggal melaksanakan saja, perkembangan acara tahlilan pemuda sendiri yang menentukan mau dibawa kemana kedepanya.

Dengan demikian nilai demokrasi yang ada dalam tradisi tahlilan Pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran bahwa tahlilan pemuda merupakan bentuk inisiatif yang diprakasai oleh beberapa tokoh dan pemuda. Adanya pengalaman bahwa semua acara pemuda karang taruna pastilah melewati rapat atau musyaawarah seperti acara lomba, acara pengajian dan lain sebagainya. Adanya kondisi batin bahwa pemuda memiliki kepedulian untuk mengembangkan sosial dan budaya di masyarakat.

Kesembilan, yaitu Nilai amanah. Nilai amanah dalam tradisi tahlilan pemuda Tidak ada, karena ini merupakan kesadaran masyarakat nggak ada perjanjian atau ikatan. Tradisi tahlilan pemuda hanya imbauan atau ajakan kepada pemuda untuk mendoakan orang yang yang sudah meninggal tanpa paksaan, tekanan atau kalimat “harus mengikuti” kan gak ada. Gak seperti organisasi yang ada janji atau perintah. Karena tradisi kan mengalir begitu aja yang perlu ditekankan yaitu untuk menjaganya.

“Yang pasti kehadiran seseorang atau pemuda dalam tradisi tahlilan pemuda merupakan panggilan hati atau tidak ada paksaan dari orang lain. pemuda menghadiri karena ada waktu yang kebetulan tidak bertabrakan dengan acara penting lainnya.”

Dengan demikian nilai amanah yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda di desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dari adanya pemikiran bahwa Perkembangan tradisi mengalir, yang ditekankan yaitu untuk menjaganya. Adanya kondisi batin bahwa tahlilan pemuda merupakan kesadaran masyarakat, panggilan hati , tidak ada paksaan, perjanjian atau ikatan

Selain itu selama ini terdapat hambatan atau rintangan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan pemuda di desa pasuruhan hanya Ada sedikit hambatan ketika selesai pencalonan kepala desa itu sepi atau sedikit yang mengikuti tahlilan tersebut. Tetapi sekarang ya alhamdulillah sudah kompak lagi sudah solid. Memang dampak dari politik itu mengkotak-kotakan tetapi denggan adanya acara ini menjadikan orang dapat berkumpul kembali.

Nilai-nilai tasawuf sosial yang ada dalam tradisi tahlilan pemuda desa Pasuruhan dapat ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tasawuf Sosial yang Ada dalam Tradisi Tahlilan

Nilai-nilai Tasawuf Sosial	Indikator		
	<i>Pengalaman</i>	<i>Kondisi Batin</i>	<i>Pemikiran</i>
Nilai Persamaan	Pengalaman yang sama bahwa tahlilan pemuda dapat menjadi wadah untuk mengurangi konflik (kasus Pilkada)	Kondisi batin pemuda lebih mementingkan ego bersama ketimbang ego masing-masing, menerima perbedaan untuk kebersatuan	Pemikiran yang sama di antara pemuda tentang kesamaan geografis
Nilai kasih sayang	Takziah atau Berbelasungkawa dalam arti mendo'akaan	Pemuda merasakan apa yang sedang dialami oleh saudara kita, bersimpati, sayang dan peduli	Di hadiri oleh banyak masyarakat merupakan sebuah bentuk penghargaan bahwasanya masih banyak yang sayang dan peduli dengan keluarga yang di tinggalkan.
Nilai tolong menolong	Sudah tertanam sejak dulu, pemuda perantauan mengadakan iuran tiap tahun untuk membantu saudara yang sedang tertimpa musibah di perantauan atau di rumah semisal sakit karena kecelakaan kerja atau tertimpa musibah berupa kebakaran atau sakit parah.	Pemuda berempati ketika ahlul bait di tinggalkan oleh orang tuanya dan membantu semampunya	Tidak hanya materil, pemuda mengikuti takziah, mendoakan berupa tahlilan. membantu dalam bentuk uang atau tenaga seperti mempersiapkan tempat, makanan, alat-alat, mengundang beberapa tokoh yang berkepentingan.
Nilai ukhuwah	Tahlilan pemuda salah satu cara supaya pemuda lebih memiliki nilai positif lagi bagi masyarakat. Dan untuk menjaga persaudaraan seiman, seislam dan setanah air	Semua pemuda tidak memandang perbedaan-perbedaan di antara sesama.	Pemuda sudah kompak karena persamaan pemikiran bahwasanya pemuda pasuruhan sama-sama cucu dari mbah kotib yang telah bersatu.

Nilai toleransi	Pengalaman yang sama bahwa tahlilan pemuda dapat menjadi wadah untuk mengurangi konflik (kasus Pilkada)	Pemuda menerima dan menghargai setiap sikap orang lain yang berbeda tetapi tidak menyimpang	Pemuda menerima sikap seseorang yang berbeda karena yang berlalu biarlah berlalu. jangan sampai terlalu mengkotak-kotakan. sehingga sekarang menjadi bersatu dan kompak kembali.
Nilai Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar	Berdakwah dengan pemuda di saat masih ada waktu berupa bimbingan yang di isi oleh K.H muhammad suyidno	Memiliki pengetahuan lebih atas arahan dan bimbingan yang telah di berikan dibandingkan waktunya dipergunakan untuk hal yang kurang bermanfaat	Mengajak mendoakan orang yang sudah meninggal, waktu di pergunakan untuk hal yang bermanfaat yang sebelumnya mungkin waktunya di pergunakan untuk hal yang unfaidah
Nilai keadilan	Pemuda dari RT 1 sampai 9 tidak dibedakan (adil), jadi merata semisal RT tengah meninggal semua mengikuti acara tahlilan tersebut	Pemuda menganggap semuanya sama atas semua perbedaan seperti perbedaan wilayah, status ekonomi, baik buruk nya seseorang	Pemuda tidak membedakan daerah selatan yang menghadiri pemuda selatan tetapi semua pemuda karang taruna satu desa.
Nilai demokrasi	Semua acara pemuda karang taruna pastilah melewati rapat atau musyaaarah seperti acara lomba, acara pengajian dan lain sebagainya	Pemuda memiliki kepedulian untuk mengembangkan sosial dan budaya di masyarakat.	Tahlilan pemuda merupakan bentuk inisiatif yang diprakasai oleh beberapa tokoh dan pemuda
Nilai amanah		Tahlilan pemuda merupakan kesadaran masyarakat, panggilan hati , tidak ada paksaan, perjanjian atau ikatan	Perkembangan tradisi mengalir, yang ditekankan yaitu untuk menjaganya

Mengapa Strategi Menanggulangi Radikalisme dapat melalui Tradisi Lokal (Tahlilan)?

Radikalisme dimaknai sebagai paham yang menginginkan sebuah perubahan tatanan sosial dan politik melalui jalur kekerasan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan keagamaan yang berusaha mengubah tatanan sosial dan politik dengan jalan kekerasan. (Loveita, 2017; Qodir, 2014) Faktor yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme (Abidin, 2021; Syam, 2006) yaitu faktor pemikiran, ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan Pendidikan.

Tradisi menurut bahasa seperti pendapat Muhammad Abed Al Jabiri "kata turats (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf wa ra tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata irts, wirts, dan mirats. Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti "segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan". Sedangkan Tradisi menurut istilah adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar. Selain itu, diartikan pula sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.

Tahlilan itu berasal dari kata *تَلْحِيتٌ لِلْحَيِّ*, *للح*, artinya membaca kalimat *لا ا هلا لا*. Kata tahlilan merupakan kata yang disingkat dari kalimat *لا ا هلا لا*. Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari *ربكا هلا*), hamdalah (dari *مهلا لله*), hauqalah (dari *له ليللا توقلاو*), basmalah (dari Bismillah ar-Rahman ar-Rahim) dan sebagainya.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, "tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain". Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.

Biasanya acara tahlil dilaksanakan sejak malam pertama orang meninggal sampai tujuh harinya. Lalu dilanjutkan ladi pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000. Lalu dilanjutkan setiap tahun dengan nama khol atau haul, yang waktunya tepat pada hari kematiannya. Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman kepada para jamaah. Kadang masih ditambah dengan berkat (buah tangan berbentuk makanan matang). Pada perkembangannya di beberapa daerah ada yang mengganti berkat, bukan lagi dengan makanan matang, tetapi dengan bahan-

bahan makanan, seperti mie, beras, gula, teh, telur, dan lain-lainnya. Semua itu diberikan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadikan kepada orang yang sudah meninggal dunia tersebut. Sekaligus sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam baginya.

Menurut penyelidikan para ahli, ritual tahlilan diadopsi oleh para ulama-ulama terdahulu dari upacara kepercayaan animisme, agama Budha dan Hindu yang kemudian diganti dengan ritual yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits. Sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia antara lain adalah animisme. Menurut kepercayaan animisme, bila seseorang meninggal dunia, maka ruhnya akan datang ke rumah pada malam hari mengunjungi keluarganya. Jika dalam rumah tadi tidak ada orang ramai yang berkumpul-kumpul mengadakan upacara-upacara sesaji, seperti membakar kemenyan, dan sesaji kepada yang ghaib atau ruh-ruh ghaib, maka ruh orang mati tadi akan marah dan masuk (sumerup) kedalam jasad orang yang masih hidup dari keluarga si mayit. Maka untuk itu semalaman para tetangga dan kawan-kawan atau masyarakat tidak tidur, membaca mantra-mantra atau sekedar berkumpul-kumpul. Hal seperti itu dilakukan pada malam pertama kematian, selanjutnya malam ketiga, ketujuh, ke-100, satu tahun, dua tahun dan malam ke-1000.

Ketika agama Hindu dan Budha masuk di Indonesia, kedua agama ini tidak mampu merubah tradisi animisme tersebut. Bahkan, tradisi tersebut berlangsung terus sampai agama Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para ulama, yang dikenal dengan Wali Songo. Setelah orang-orang tersebut masuk Islam, mereka juga tetap melakukan ritual tersebut. Sebagai langkah awal, para ulama terdahulu tidak memberantasnya tetapi mengalihkan dari upacara yang bersifat Hindu dan Budha itu menjadi upacara yang bemaafkan Islam sehingga tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Sesaji diganti dengan nasi dan lauk-pauk untuk sedekah. Mantra-mantra diganti dengan dzikir, doa dan bacaan-bacaan Al Qur'an. Upacara seperti ini kemudian dinamakan tahlilan yang sekarang telah menjadi tradisi dan budaya pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi

Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam.

Kebudayaan ini bermula dari adat Jawa yang secara turun-temurun sejak zaman pra-Islam, bila ada orang yang meninggal dunia maka keluarganya mengadakan selamatan. Selanjutnya, oleh Sunan Muria kegiatan selamatan tersebut diberi nafas keislaman. Demikian pula, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga telah melakukan asimilasi terhadap tradisi budaya Jawa sebagai alat penyebaran agama Islam. Selamatan yang semula berisi doa mantra yang dilakukan oleh pendeta diganti dengan bacaan kalimah thoyyibah dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada mulanya, tradisi yang sarat dengan nilai tasawuf ini dilakukan di pesantren dan keraton. Namun, lambat laun dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia sehingga menjadi tradisi keagamaan yang tidak bisadipisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Maka ritual tahlilan, haul dan lain-lain adalah hasil dialog antara agama pendatang dan tradisi lokal. Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa Islam berkembang di Indonesia dan kuat itu bukan karena kekerasan dan kekuasaan para mubalighnya, akan tetapi karena kearifan para mubaligh dan klian dalam berdialog dan negosiasi dengan agama dan tradisi lokal. Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam mudah diterima di Indonesia dengan baik dan bertahan lama.

Sebenarnya kalau ditilik dari sisi kemanfaatan, acara tahlilan tersebut sangat banyak manfaatnya baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, di antaranya, menurut Abdusshomad, adalah:

Pertama, Sebagai ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia. *Kedua*, Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiah itu tidak terputus karena kematian. *Ketiga*, Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya. *Keempat*, dengan adanya ritual tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian. *Kelima*, Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah. *Keenam*, Tahlil sebagai salah satu media yang efektif untuk dakwah Islamiah. *Ketujuh*, Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati bagi keluarga almarhum(ah) yang sedang berduka.

Dzikir yang dilakukan dengan acara ritual tahlilan selain mempunyai manfaat-manfaat yang tersebut di atas juga mempunyai kemanfaatan lain, seperti yang disebutkan dalam kitab “Najhatut Thalib Fi Raudhotur Rotib” karangan Umar Abu Bakar Abdillah Badhib dalam Sahab, sebagai berikut:

*Memutus syaitan atau dengan kata lain memblokir gerak-gerik syaitan dengan menggunakan dzikir tersebut sebagai tameng atau pelindung.
Mendapatkan ridho dari Allah SWT.
Dapat menghilangkan kesusahan dan kesedihan.
Menguatkan hati atau jiwa dan raga.
Bisa menggerakkan hati dan perasaan.
Bisa memberikan ilham kebenaran pada setiap perkara yang dihadapi.
Dapat mengurangi dosa-dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan seperti yang difirmankan Allah yang artinya:
“Barang siapa yang mengingat Allah pada saat luang dengan berdzikir padanya, maka niscaya Allah akan mengenal kebaikannya pada saat susahya”.*

Proses islamisasi di Indoneisa, khususnya di Pulau Jawa, menarik perhatian para ahli untuk mempelajarinya. Salah satunya Teori yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang proses akulturasi yang menjelaskan beberapa aspek dari proses tersebut, yaitu keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi individu individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian dari masyarakat penerima terkena pengaruh kebudayaan asing dan reaksi para individu yang terkena kebudayaan asing.

Ada beberapa penjelasan tentang konsep-konsep yang digunakan. Persentuhan yang dimaksud ialah cultural contact, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima atau ditolak ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri.

Unsur budaya merupakan bagian dari cultural system yang merupakan komponen abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut adat istiadat. Semua unsur tersebut diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, nilai-nilai, upacara serta perayaan

yang beraneka warna. Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat. Nilai tersebut akan dipraktikkan selama masyarakat tersebut eksis. Sinkretisme adalah aliran dalam agama atau kepercayaan yang memilih dari agama yang telah ada, kemudian diambil yang dianggap baik dan benar.

Masyarakat Arab, pra-Islam berada pada kondisi vacuum of culture, yang lazim dikenal dengan Jahiliah. Berbeda halnya dengan kondisi Indonesia, pramasuk Islam, tidak dikatakan vacuum of culture, apalagi jahiliah, Kepulauan nusantara sudah memiliki kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi. Ia berakar pada sumber-sumber kebudayaan sendiri yang kemudian menyerap ke dalam pengaruh peradaban Hindu dan Budha dari India.

Di bidang kerohanian dan kepercayaan, masyarakat tradisional sudah dapat menghayati sikap batin terhadap zat tertinggi yang diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, nilai-nilai serta upacara beraneka warna yang dikenal dengan agama asli. Model agama ini tidak tunduk pada kepercayaan dan agama yang datang kemudian. Di kalangan atas (priayi) terjadi sinkretisme ajaran-ajaran esoteris Syiwaisme dan Budhisme. Bentuk akhir dari akulturasi dan sinkretisme dalam perjalanan dan pergolakan, menyebabkan kepercayaan asing semakin tersingkir.

Kehadiran Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang bangsa India. Melalui para pedagang India pula, Hindu singgah di Indonesia. Dengan demikian, Islam sampai ke Indonesia mengalami "pemantulan dua kali". Hasilnya, watak Islam yang sampai ke Indonesia berbeda dengan watak Islam asli. Justru yang sampai adalah Islam yang sudah bersentuhan dengan peradaban Parsi dan India. Oleh karena itu, kehadirannya mudah diterima masyarakat. Menurut Kraemer, kemudahan tersebut menimbulkan sinkretisme antara "sufisme dan mistisisme". Paham kesucian serba Tuhan telah tumbuh subur dalam masyarakat. Banyak ajaran dan upacara Islam disesuaikan sejauh mungkin dengan alam pikiran dan praktik Hindu. Banyak gejala reinterpretasi Islam memanfaatkan langgam pra-Islam. Misalnya, kalimasada menjadi kalimat syahadat, rukun Islam menjadi Pandawa Lima, bahkan cerita para wali dianggap sebagai bukan historis.

Jumlah angka sembilan untuk para wali, secara ajaran tidak memiliki kaitan dengan alam pikiran Islam. Angka tersebut, justru ditemukan dalam mitologi dan kosmologi Hindu Jawa. Angka sembilan, diyakini sebagai bilangan yang sangat penting. Mungkin para wali tersebut telah menggantikan kedudukan para dewa pelindung yang

mengawasi titik-titik kompas di dalam kosmologi lama. Deskripsi ini sekaligus menguatkan simbol simbol yang disematkan kepada mereka, seperti wayang, gamelan, keris, yang justru tidak bernapaskan Islam. Pada konteks ini, masyarakat sudah memostulasikan kesatuan antara daya dan agama. (Kahmad, 2011)

Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat. Nilai tersebut akan dipraktikkan selama masyarakat tersebut eksis. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide, sebagai sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang Kuntjaraningrat sebagai produk. Jadi, yang dimaksud dengan ide ialah ide sudah terbentuk pada suatu kelompok etnis. Tingkah laku yang dimaksud adalah sistem interaksi yang sudah dimantapkan, bahkan dilembagakan. Kebudayaan materil yang diperhatikan ialah ciptaan berupa benda-benda fisik yang sudah jadi.

Cara mengamati kebudayaan sebagai proses ini mengandaikan adanya perkembangan yang terus-menerus kebangkitan, dan keruntuhan suatu kebudayaan. Untuk itu, ada dua kebutuhan asasi dalam kebudayaan. Di satu pihak, tiap kebudayaan mempunyai kebutuhan untuk menentang perubahan dan mempertahankan identitas. Di pihak lainnya, suatu kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatan untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut." Atas dasar anggapan ini, kebudayaan akan terus berubah dalam proses dengan gerakan tiga langkah.

Dipandang dari sudut nilai yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan nilai, penolakan nilai yang sudah diterima, dan penerimaan nilai baru sehingga yang sedang berlangsung adalah gerak dari integrasi, melalui desintegrasi, menuju reintegrasi Perubahan dalam proses tersebut ialah sistem normatif (value system). Jika perubahan ini dipandang dari sudut kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dari sistem makna (system of meaning), yang terjadi adalah penerimaan suatu kerangka makna atau kerangka pengetahuan, penolakan kerangka tersebut, dan penerimaan kerangka pengetahuan dan kerangka makna yang baru sehingga yang berlaku ialah gerak dari orientasi, menuju disorientasi, menuju reorientasi. Perubahan dalam proses tersebut ialah sistem kognitif. Selanjutnya, kalau perubahan ini dipandang dari sudut tingkah laku, yang terjadi ialah penerimaan pola-pola tingkah laku dan bentuk interaksi, penolakan pola-pola tersebut, dan pengambilan pola-pola tingkah laku yang baru. Dilihat dari sudut orang-orang yang berinteraksi, proses tersebut seakan-

akan bergerak dari sosialisasi, melalui disosiasi, menuju resosialisasi. Selanjutnya dilihat dari sudut pemantapan dan pelebagaan bentuk-bentuk interaksi tersebut, yang terjadi adalah pergeseran dari tahapan organisasi, melalui disorganisasi, menuju reorganisasi tingkah laku. (Kahmad, 2011)

Simpulan

Tradisi lokal dan juga tradisi keagamaan di dalamnya, masih relevan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti tolong menolong, toleransi, ukhuwah, rasa cinta kasih dll. Nilai-nilai luhur penting dimiliki oleh masyarakat terutama untuk menanggulangi paham radikalisme. Tradisi lokal dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran sosial kaum muda. Hal ini karena dalam proses tradisi tahlilan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap pemikiran, kondisi batin dan juga pengalaman yang dirasakan oleh kaum muda. Ini yang kemudian disebut oleh tokoh setempat dengan istilah “*urip iku urup*” (hidup itu mestinya bisa menerangi yang lain). Selain itu, tradisi tahlilan di Desa Pasuruhan Kabupaten Pati memiliki support sistem yang baik. Masyarakat turut mendorong kaum mudanya untuk melaksanakan tradisi tahlilan dengan menambahkannya pemaknaan-pemaknaan tertentu tentang kematian dan pelajaran hidup lainnya.

Referensi

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Amirullah. (2021). Deretan Anak Muda di Bawah Usia 30 Tahun yang Menjadi Pelaku Terorisme. *nasional.tempo.com*. <https://nasional.tempo.co/read/1448400/deretan-anak-muda-di-bawah-usia-30-tahun-yang-menjadi-pelaku-terorisme>
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama*. Pustaka Setia.
- Loveita. (2017). *Radikalisme Agama di Indonesia: Urgensi Negara Hadir dan Kebijakan Publik yang Efektif*.

- Mubarak, S., & Mubarak, F. (2020). Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 155–172. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4155>
- Munif, M., & Asmani, J. M. (2022). Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha'). *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 95–108. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.370>
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2).
- Nisa, C. (2020). Tadisi Fida di Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hadis. *Universum*, 14(2).
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan* (J. Hasse (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Rizkinaswara, L. (2021). Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial. *aptika.kominfo.go.id*. Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial
- Safuan, M. (2016). *Menangkal Radikalisme melalui Nilai-nilai Luhur Kearifan Budaya Lokal*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Syam, N. (2006). Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. *Kumpulan orasi Ilmiah - Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*.
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XII(2). <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2(2).
- Wasik, A. (2020). Pengontrolan Diri Kaum Remaja dengan Pengamalan Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Bandung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10010>
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>
- Amirullah. (2021). Deretan Anak Muda di Bawah Usia 30 Tahun yang Menjadi Pelaku Terorisme. *nasional.tempo.com*. <https://nasional.tempo.co/read/1448400/deretan-anak-muda-di-bawah-usia-30-tahun-yang-menjadi-pelaku-terorisme>

- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial. *Millah*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Kahmad, D. (2011). *Sosiologi Agama*. Pustaka Setia.
- Loveita. (2017). *Radikalisme Agama di Indonesia: Urgensi Negara Hadir dan Kebijakan Publik yang Efektif*.
- Mubarak, S., & Mubarak, F. (2020). Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 155–172. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4155>
- Munif, M., & Asmani, J. M. (2022). Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha'). *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 95–108. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.370>
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2).
- Nisa, C. (2020). Tadisi Fida di Masyarakat Jawa dalam Perspektif Hadis. *Universum*, 14(2).
- Qodir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan* (J. Hasse (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Rizkinaswara, L. (2021). Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial. *aptika.kominfo.go.id*. Kominfo Blokir 20.453 Konten Terorisme Radikalisme di Media Sosial
- Safuan, M. (2016). *Menangkal Radikalisme melalui Nilai-nilai Luhur Kearifan Budaya Lokal*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Syam, N. (2006). Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. *Kumpulan orasi Ilmiah - Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*.
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XII(2). <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah*, 2(2).
- Wasik, A. (2020). Pengontrolan Diri Kaum Remaja dengan Pengamalan Thariqat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Kabupaten Bandung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.10010>

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----